DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS REMAJA DI NAGARI LIMO KOTO KUMPULAN

Skripsi

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar S1 Pada Prodi Bimbingan dan Konseling dalam Fakultas Tarbiyah "

IAIN
BUKITTINGGI

Oleh:

Siska Prianti

NIM: 2614.139

Pembimbing I

Dodi Pasika Putra, M.Pd

NIP: 197105312006041016

Pembimbing II

25/10 9

Sri Hartati, M.Psi.,Psi

NIDN: 2026088403

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
1440 H / 2019 M

ABSTRAK

Siska Prianti, Nim 2614.139, Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Tahun 2019. Skripsi ini berjudul **"Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Nagari Limo Koto Kumpulan".**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena bahwa perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikologisnya. Reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama, dan sesudah bercerai. Kasus perceraian itu akan membawa dampak pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar yang berbeda. Remaja yang orang tuanya bercerai ada sebagian yang putus sekolah, cenderung melakukan prilaku menyimpang, sering marah-marah, terlihat murung, pendiam serta membangkang kepada orang tua saat dinasehati.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja di Nagari Limo Koto Kumpulan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*) dengan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan kejadian di lapangan melalui pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Informan ini terdiri dari 3 orang informan kunci yaitu remaja usia 13-21 tahun dan 3 orang informan pendukung yaitu orang tua remaja yang bercerai dan 3 orang masyarakat sebagai informan pendukung, dan untuk menjamin keabsahan data peneliti menggunakan tringulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja di Nagari Limo Koto Kumpulanmengalami beberapa masalah yaitu remaja yang orang tuanya bercerai memiliki peran orang tua yang tidak utuh lagi di dalam rumah. Remaja lebih bebas karena kurangnya kontrol dari orang tua sehingga remaja sering begadang, membangkang, sensitif apabila ditanya atau dinasehati, mengalami gejala fisik yang buruk, terlihat sedih, murung, berkata kasar, cepat naik darah, kurang tertarik menjalin hubungan sosial, menutup diri, pemalu, pendiam, kurang konsentrasi dalam melakukan suatu pekerjaan, kurang teliti, perasaan iri, mudah terluka, acuh tak acuh, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, komunikasi yang tidak efektif Selain itu kenakalan remaja merajalela seperti balapan liar yang mengganggu ketenangan masyarakat.

Kata Kunci X= Perceraian Orang Tua , Y= Kondisi Psikologis Remaja

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan suatu peristiwa sakral dalam kehidupan manusia sejak manusia diciptakan Tuhan di dunia. Perkawinan merupakan suatu hubungan antara dua jenis makhluk Tuhan, yaitu laki-laki dan wanita untuk membentuk suatu satuan sosial kecil, yaitu keluarga (rumah tangga).

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa[1]

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*[2]

Berdasarkan ayat diatas terdapat 3 kata kunci yang harus dipegangi dalam *a long life stranggle* kehidupan keluarga, yaitu *mawaddah rahmah*, dan *sakinah.* Kata *sakinah* diambil dari kata *sa-ka-na* yang berarti diam/tenangnya sesuatu setelah bergejolak. *Sakinah* dalam perkawinan, bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada sakinah terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri setalah melalui perjanjian sakral

[1]UU RI No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan Bab 1 Dasar Perkawinan Pasal 1
[2]Al-Qur'an Surah Ar-Ruum ayat 21

berupa *mawaddah*. *Mawaddah* berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah. *Rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul didalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan.

Perkawinan adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menempuh kehidupan rumah tangga.Sejak mengadakan perjanjian melalui akad-kedua belah pihak telah terikat dan sejak itulah mereka mempunyai kewajiban dan hak, yang tidak mereka miliki sebelumnya.[3]

Perkawinan bertujuan untuk melangsungkan kehidupan manusia itu sendiri karena dengan lahirnya anak-anak mereka sebagai hasil atau buah perkawinan. Proses seseorang dalam menuju kejenjang perkawinan beranekaragam, ada yang sangat mudah, tetapi ada juga yang penuh dengan liku-liku dan bahkan mengalami kesulitan-kesulitan. Setiap individu menginginkan bahwa antara suami istri itu terdapat saling percaya, menghargai, membantu, menghormati serta saling menasehati satu sama lain.

Tinggal bersama dan bergaul serumah dengan istri yang cocok menyebabkan suami itu pikirannya jadi mantap.Bilamana seseorang istri benar-benar bijaksana, disamping mencintai suaminya dan suamipunakanmenjadi betah di rumah dan kemudian tentram di dalam hati dan juga sebaliknya.[4]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Keluarga”:ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar

[3]Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), Hal. 11

[4]Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2001), Hal. 89

dimasyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun diatas perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, dan anak. Pernikahan, sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (mistaqan ghalida) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan.Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang *sakinah*.[5]

Dalam kehidupan rumah tangga ketidakbahagiaan keluarga merupakan masalah yang apabila tidak diselesaikan sebaik-baiknya, akan menimbulkan masalah baru yang lebih berat dan luas. Misalnya, timbulnya penyelewengan suami atau istri, pelacuran atau perzinaan, kenakalan anak-anak, anak terlantar dan lain-lain.

Sebagai makhluk hidup, setiap anggota keluarga setiap saat akan selalu beraktifitas atau berperilaku (baik yang nampak ataupun yang tidak tampak) untuk mencapai tujuan tertentu atau sekedar memenuhi kebutuhan dasar. Adakalanya tujuan atau kebutuhannya dapat tercapai, tetapi mungkin juga

[5]Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam"Berwawasan Gender"*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013) Hal. 33-34

tidak, atau adakalanya perilaku yang nampak itu selaras dengan yang tidak tampak, adakalanya tidak. Dalam kondisi seperti ini, bukan hal yang mustahil akan menimbulkan masalah, konflik dan akan mengakibatkan beban mental atau stres. Tentu diperlukan pemahaman dan bimbingan yang tepat untuk membantu mereka.

Keluarga idaman tentu menyadari bahwa tidak ada dua orang yang sama persis walaupun keduanya sebagai saudara kembar. Tiap orang memiliki sifat/watak yang berbeda .Keinginan untuk menyatukan (*integrasi*) semua perbedaan adalah sesuatu yang mustahil tetapi dapat diupayakan adalah bagaimana mempertemukan hal-hal yang berbeda dan berusaha menghargai perbedaan yang ada sebagai suatu kekayaan bersama.Dalam keluarga harmonis yang terbina bukannya tanpa *problem* atau tantangan-tantangan.Jika terjadi *problem* mereka selalu berusaha mencari penyelesaian dan menyelesaikan dengan cara-cara yang lebih familiar, manusiawi, dan demokratis.[6]

Ketika konflik lahir, keluarga bahagia dan sejahtera sebagai suatu cita-cita bagi pasangan suami istri sukar diwujudkan.Penyebabnya bisa karena perbedaan pandangan, karena perbedaan latar belakang kehidupan, karena masalah ekonomi, karena harga diri, karena intervensi orang ketiga dalam masalah keluarga, dan sebagainya.[7]

Keluarga *sakinah* yang menjadi tumpuan harapan setiap pasangan suami istri tidak bersifat given, kodrat, statis, dan baku, tetapi dinamis, berproses dan perlu ada ikhtiar untuk mewujudkannya. Dalam proses

[6] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam"Berwawasan Gender* ……. Hal. 59-66

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hal.18

pencapaian keluarga sakinah sudah tentu mengalami kendala-kendala, sebagaimana diibaratkan rumah tangga dengan perahu yang berlayar di tengah samudera, pasti menghadapi gelombang dan badai. Setiap masalah yang muncul dalam keluarga menjadi tanggung jawab bersama dalam mencari solusi tanpa mengabaikan keberadaan satu sama lainnya. Namun demikian seringkali suami istri enggan memecahkan masalah dengan fikiran jernih.

Adapun bentuk masalah yang menghambat relasi suami istri dalam rumah tangga, antara lain: cemburu, ekonomi, manajemen waktu dan pergeseran peran gender, orang ketiga, rasa bosan, penganiayaan, tidak memiliki keturunan, masalah bersenggama, merasa diabaikan, perkataan kasar (intimidasi), saling curiga (saling tidak percaya), krisis moral dan akhlak, pernikahan tanpa cinta, istri tidak taat lagi kepada suaminya dalam hal-hal yang baik.

Berkhidmat kepada suami dengan melayaninya dalam segala kebutuhan-kebutuhannya yaitu diantara tugas menjadi seorang istri. Bukan malah sebaliknya, istri yang justru harus dilayani oleh suami, karena dalam hal tersebut dapat memicu terjadinya sebuah konflik yang berujung kepada perceraian, hubungan yang kurang baik antara seorang istri dengan orang tua suaminya (mertua sang istri), kondisi fisik istri yang sangat buruk.[8]

Pada dasarnya perkawinan itu dilakukan untuk waktu selamanya sampai matinya salah seorang suami istri.Inilah sebenarnya yang dikehendaki agama Islam. Namun dalam keadaan tertentu terdapat hal-hal yang

[8]Himatu Rodiah, *Hukum perceraian untuk wanita islam*, (Tangerang, Lembar Pustaka Indonesia, 2015), Hal. 80-86

menghendaki putusnya perkawinan itu dalam arti bila hubungan perkawinan tetap dilanjutkan, maka kemudaratan akan terjadi. Dalam hal ini Islam membenarkan putusnya perkawinan sebagai langkah terakhir dari usaha melanjutkan rumah tangga.Putusnya perkawinan dengan begitu adalah suatu jalan keluar yang baik.Keretakan dan kemelut rumah tangga itu bermula dari tidak berjalannya aturan yang ditetapkan Allah bagi kehidupan suami istri dalam bentuk hak dan kewajiban yang mesti dipenuhi kedua belah pihak.[9]

Apabila salah satunya tidak terpenuhi dapat menimbulkan konflik. Ketika konflik yang terjadi dalam rumah tanggatidak diselesaikan dan apabila mereka suami istri sudah sama sepaham bahwa perselisihannya itu tidak dapat mereka atasi lagi maka salah satu jalan yang harus dipilih yaitu perceraian. Kebanyakan pasangan yang memilih untuk bercerai cenderung tidak memikirkan jika perceraian tidak hanya berdampakbagi yang bersangkutan (suami-istri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja.Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikologisnya. Reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama, dan sesudah bercerai. Kasus perceraian itu akan membawa dampak pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar yang berbeda.

Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda. Ketika anak menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian. Mereka

[9]Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Surabaya: Kencana, 2014) Hal.190

memahami, apa akibat yang bakal terjadi dari peristiwa itu. Mereka menyadari masalah-masalah yang bakal muncul, soal ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya.[10]

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat.Kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari kehidupan masyarakat tetapi yang menjadi pokok masalah yang perlu direnungkan, bagaimanakah akibat dan pengaruhnya terhadap diri anak?

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam.Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental.Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak.

Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga.Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada di ambang pintu.Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan berfikir dan ketegangan itu memakan waktu lama.Pada saat kemelut ini, biasanya masing-masing pihak mencari jalan keluar mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan hidup baru.Masing-masing pihak menerima kenyataan baru seperti pindah rumah, tetangga baru, anggaran rumah baru.Acara kunjungan pun berubah. Situasi rumah menjadi lain karena diatur oleh satu orang tua saja.

[10] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga),* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Hal. 115

Menjelang gentingnya konflik ini biasanya sang ayah kurang memikirkan risiko yang bakal terjadi dalam mengasuh anak, sementara Ibu paling memikirkan resiko akibat perceraian. Dan bagaimanapun kasus perceraian tersebut jelas-jelas membawa resiko yang berantai.Dan yang paling dipersoalkan adalah dampaknya dalam diri anak.

Banyak peneliti menemukan bahwa anak yang diasuh satu orang tua akan jauh lebih baik dari pada anak yang diasuh keluarga utuh yang selalu diselimuti rasa tertekan. Perceraian dalam keluarga tidaklah selalu membawa akibat yang negatif. Sikap untuk menghindari suatu konflik, rasa tidak puas, perbedaan paham yang terus menerus, maka peristiwa perceraian itu satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketentraman diri.[11]

Sebagian besar peneliti sepakat menyatakan bahwa anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan rekan-rekannya yang berasal dari keluarga utuh. Remaja yang berasal dari keluarga dengan perceraian orang tua memperlihatkan masalah akademis, masalah yang bersifateksternalisasi (seperti kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam karib, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, mengonsumsi obat terlarang, bergabung dengan kawan-kawan yang antisosial, memiliki harga diri yang lebih rendah.

Kepribadian dan temperemen juga berperan dalam penyesuaian diri remaja menghadapi orang tua yang bercerai.Remaja yang secara sosial matang

[11]Save M. Dagun,……..Hal. 113-136

dan bertanggung jawab, yang tidak memperlihatkan banyak masalah perilaku, dan yang memiliki temperamen yang mudah, lebih mampu mengatasi perceraian orang tuanya.Anak-anak dan remaja yang memiliki temperamen yang sulit sering kali memiliki masalah *coping* terhadap perceraian orang tuanya.[12]

Dalam menghadapi remaja, ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (*strum und drang*) dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat yang mengakibatkan kesimpang siuran normakeadaan (*anomie*). Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.[13]

Berdasarkan observasi awalyang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Desember 2018di Nagari Limo Koto Kumpulan, bahwa peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi di lapangan terkait dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja yaitu seperti ada sebagian remaja yang putus sekolah, cenderung melakukan perilaku menyimpang dan lain sebagainya.[14]Setelah melakukan observasi, selanjutnya peneliti mencoba melakukan wawancara awal pada tanggal 12 Januari 2019 dengan orang tua yang bercerai dan masyarakat. Adapun remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja usia 13-21 tahun.

---

[12] Jhon W.Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Hal. 32-33

[13] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 280

[14]Observasi pada tanggal 25 Desember 2018

Dari wawancara awal yang dilakukan dengan tiga orang tua remaja yang bercerai menyatakanbahwa kondisi psikologis anak-anak mereka memang mengalami perubahan setelah orang tuanya bercerai.Seperti ada sebagian remaja yang sering marah-marah danada juga remaja yang sering murung dan pendiam.Selanjutnya wawancara dengan tiga orang masyarakat menyatakan bahwa pereceraian memang memberikan dampak psikologis terhadap remaja.Ada sebagian remaja yang orang tuanya bercerai mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif seperti bermain bola bersama teman-teman sekolahnya, namun ada juga remaja yang lebih memilih bergaul dengan remaja yang putus sekolah dan membangkang kepada orang tua saat dinasehati.[15]

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui di lapangan, maka peneliti melakukan observasi awaldi kantor Pengadilan Agama Lubuk Sikaping yaitu untuk memperoleh data orang tuabercerai di Nagari Limo Koto kumpulan,Kecamatan Bonjol, Kabupaten Paasaman. Dari hasil observasi awal tersebut penulis memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Orangtua Remaja yang bercerai di Kecamatan Bonjol
Tahun 2018-2019

No	Nagari	Tahun Perceraian		Jumlah
		2018	2019	
1	Limo Koto	7	4	11
2	Koto Kaciak	3	1	4
3	Ganggo Hilia	5	2	7
4	Ganggo Mudiak	3	0	3

Sumber: Kantor Pengadilan Agama Lubuk Sikaping

[15] Wawancara pada tanggal 12 Januari

Dalam hal ini, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **"Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Nagari Limo Koto Kumpulan**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, dapat difokuskan masalah-masalah yang terkait dengan DampakPerceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Pada Orang Tua Bercerai yaitu remaja usia 13-21 tahun di Nagari Limo Koto Kumpulan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, agar penelitian ini mempunyai arah yang lebih jelas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akanditeliti yaitubagaimana Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Nagari Limo Koto Kumpulan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut yaitu untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja di Nagari Limo Koto Kumpulan.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis

   Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja di Nagari Limo Koto Kumpulansecara praktis.

a. Bagi Guru BK, Sebagai informasi tentang dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja di Nagari Limo Koto Kumpulan.
b. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling, sebagai masukan untuk meningkatkan mutu mahasiswa sebagai calon guru BK melalui berbagai kegiatan pembinaan mahasiswa yang mengarah kepada keprofesionalan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
c. Bagi peneliti, agar mengetahui dan memahami dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja di Nagari Limo Koto Kumpulan.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman akan maksud judul ini, maka penulis akan memberi penjelasan istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

Dampak :Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

Perceraian :Putusnya perkawinan yang menyebabkan putusnya hubungan sebagai suami istri.[16]

Orang tua :Terdiri dari ibu dan bapak, adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga.[17]

Kondisi :Situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya.[18]

[16] Salim HS, *Pengantar Hukum Perdata Tertulis*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet ke-1

[17] Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Terbit Terang,), Hal. 72

Psikologis :psikologi dalam hal ini adalah tingkah laku manusia, karena tingkah laku manusia itu menggambarkan atau manifestasi dari sisi kejiwaannya. Oleh karena itu psikologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia.[19]

Remaja :Tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.[20]

Jadi, maksudjudul secara keseluruhan adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif atupun positif dari putusnya hubungan ibu dan bapak sebagai suami istri terhadap tingkah laku remaja.

G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian dengan judul "Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja di Nagari Limo Koto Kumpulan", ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I Berisi latar belakang masalah,fokus penelitian, pertanyaan penelitan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dansistematika penulisan.

BAB II Berisi teori-teori yang mendukung tentang dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja di Nagari Limo Koto Kumpulan.

---

[18][18]www.KBBIonline (Diakses Pada Tanggal 10 April 2019)

[19]Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), Hal. 1

[20]Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*….. Hal. 9

BAB III Berisi jenis dan sifat penelitian, obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Sesuatu yang halal yang paling dibenci oleh Allah SWT yaitu talak (cerai).Hal ini menunjukan kepada kita bahwa bercerai bukanlah suatu tindakan yang haram.Memang tujuan kita dalam menikah bukanlah untuk bercerai, tetapi dalam kondisi pernikahan yang sudah tidak bisa memberikan keberkahan kepada kedua belah pihak, maka bercerai adalah jalan dalam penyelesaian.

"Ada tiga hal kesungguhannya yang merupakan kesungguhan, dan gurauannya pun dinilai dengan kesungguhan.Ketiganya yaitu nikah, cerai, dan rujuk." (Abu Hanifah).

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai hasil dari suatu ketidakstabilan perkawinan pasangan suami istri dan kemudian hidup berpisah secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.[21]

Dalam hal ini menunjukan betapa tinggi kedudukan sebuah pernikahan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya dalam kaca mata Islam. Sehingga kita tidak bisa menjalaninya dengan cara mengabaikan segala proses yang terjadi di dalamnya. Jika seorang suami mengucapkan kata

[21]T.O. Ihromi *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), Hal. 137

"*cerai*" terhadap istrinya, maka sebenarnya itu sudah termasuk dalam proses bercerai menurut Islam. Dan untuk dapat kembali berhubungan badan haruslah ada proses rujuk. Dan dalam Islam, talak atau cerai yang diperbolehkan untuk rujuk hanya dua kali. Proses perceraian dalam Islam itu diperbolehkan ketika memang pernikahan yang ada sudah tidak lagi barakah, bukan perceraian yang dilandaskan dengan nafsu dan ego diri.[22]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa perceraian merupakan suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

2. Macam-Macam Perceraian

a. Gugat cerai oleh suami

Yaitu perceraian yang dilakukan oleh suami kepada istri.Ini adalah perceraian/talak yang paling umum.Status perceraian tipe ini terjadi tanpa harus menunggu keputusan pengadilan.Begitu suami mengatakan kata-kata talak pada istrinya, maka talak itu sudah jatuh dan terjadi.Keputusan Pengadilan Agama hanyalah formalitas.Talak atau gugat cerai yang dilakukan oleh suami terdiri dari 5 (lima) macam sebagai berikut:[23]

1) Talak Raj'i

Yaitu perceraian di mana suami mengucapkan (melafazkan) talak satu atau talak dua kepada isterinya.Suami boleh rujuk

[22]Himatu Rodiah, *Hukum Perceraian Untuk Wanita Islam*, (Tangerang: PT Cahaya Insan Suci, 2015), Hal. 7

[23] M. dahlan, *Fikih Munakahat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), Hal. 112-117

kembali ke isterinya ketika masih dalam iddah.Jika waktu iddah telah habis, maka suami tidak dibenarkan merujuk melainkan dengan akad nikah baru.

2) Talak Bain

Yaitu perceraian di mana suami mengucapkan talak tiga atau melafazkan talak yang ketiga kepada isterinya.Isterinya tidak boleh dirujuk kembali. Suami hanya boleh merujuk setelah isterinya menikah dengan lelaki lain, suami barunya menyetubuhinya, setelah diceraikan suami barunya dan telah habis iddah dengan suami barunya.

3) Talak Sunni

Yaitu perceraian di mana suami mengucapkan cerai talak kepada isterinya yang masih suci dan belum disetubuhinya ketika dalam keadaan suci.

4) Talak Bid'i

Suami mengucapkan talak kepada isterinya ketika dalam keadaan haid atau ketikasuci tapi sudah disetubuhi (berhubungan intim).

5) Talak Taklik

Talak taklik ialah suami menceraikan isterinya secara bersyarat dengan sesuatu sebab atau syarat.Apabila syarat atau sebab itu dilakukan atau berlaku, maka terjadilah penceraian atau talak.

b. Gugat Cerai Oleh Istri

Yaitu perceraian yang dilakukan oleh istri kepada suami. Cerai model ini dilakukan dengan cara mengajukan permintaan perceraian kepada Pengadilan Agama. Dan perceraian tidak dapat terjadi sebelum Pengadilan Agama memutuskan secara resmi.Ada dua istilah yang dipergunakan pada kasus gugat cerai oleh istri, yaitu fasakh dan khulu:

1. Fasakh

Fasakh adalah pengajuan cerai oleh istri tanpa adanya kompensasi yang diberikan istri kepada suami, dalam kondisi di mana:

a) Suami tidak memberikan nafkah lahir dan batin selama enam bulan berturut-turut.

b) Suami meninggalkan istrinya selama empat tahun berturut-turut tanpa ada kabar berita (meskipun terdapat kontroversi tentang batas waktunya).

c) Suami tidak melunasi mahar (mas kawin) yang telah disebutkan dalam akad nikah, baik sebagian ataupun seluruhnya (sebelum terjadinya hubungan suamii istri).

d) Adanya perlakuan buruk oleh suami seperti penganiayaan, penghinaan, dan tindakan-tindakan lain yang membahayakan keselamatan dan keamanan istri.

Jika gugatan tersebut dikabulkan oleh hakim berdasarkan bukti-bukti dari pihak istri, maka hakim berhak memutuskan (tafriq) hubungan perkawinan antara keduanya.

2. Khulu'

Khulu' adalah kesepakatan penceraian antara suami istri atas permintaan istri dengan imbalan sejumlah uang (harta) yang diserahkan kepada suami.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa macam-macam perceraian dibagi dua yaitu yang dilakukan oleh suami terdiri dari 5 (lima) macam yaitu: Talak Raj'I,Talak Bain, Talak Sunni, Talak Bid'I, dan Talak Taklik sedangkan yang dipergunakan pada kasus gugat cerai oleh istri, yaitu Fasakh dan Khulu.

3. Alasan Perceraian

Alasan-alasan tersebut diatur dalam **Pasal 39 ayat 2** UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan **Pasal 19** Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yakni sebagai berikut:[24]

a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
b. Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya.

[24]www. https://konsultanhukum.web.id/alasan-alasan-perceraian-menurut-hukum/(diakses pada tanggal 29 April 2019, pukul 17:04 WIB).

c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak yang lain.
e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau, penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/isteri.
f. Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah-tangga;

Khusus yang beragama Islam, ada tambahan dua alasan perceraian selain alasan-alasan di atas, sebagaimana diatur dalam **Pasal 116** Kompilasi Hukum Islam yaitu:

a. Suami melanggar taklik-talak.
b. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian

Adapun bentuk masalah suami istri dalam rumah tangga yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian antara lain:

a. Cemburu

Cemburu merupakan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap pasangan baik suami atau istri atas perbuatannya karena dianggap mengabaikan bahkan merampas hak-hak pasangannya.Dalam

hal ini dalam bentuk cinta, kasih sayang dan perhatian yang dipandang hilang atau berkurang dari pasangannya. Kecemburuan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan permusuhan diantara suami istri.

b. Ekonomi

Salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial. Kelangsungan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar.

c. Manajemen waktu dan pergeseran peran gender

Intensitas pertemuan dalam keluarga perlu dikelola sedemikian rupa sehingga tidak semua waktu tersita dan terkonsentrasi pada satu jenis kegiatan.Manajemen waktu menjadi sangat urgen dan berarti, apalagi ketika suami istri sama-sama bekerja di luar rumah, sementara pekerjaan reproduksi dalam rumah tangga tidak dapat diabaikan. Ketidakmampuan mengatur jadwal kerja baik publik maupun domestik akan berakibat pada beban berlipat dalam pekerjaan dan kurangnya kesempatan untuk saling mencurahkan perasaan antar anggota keluarga.

d. Orang ketiga

Keharmonisan keluarga dapat sirna ketika terjadi invertensi pihak ketiga. Perhatian suami atau istri yang melakukan perselingkuhan terbagi tidak lagi focus pada pasangannya. Tidak hanya masalah ekonomi yang

amburadul, tapi jauh lebih parah adalah hilangnya saling percaya, kasih sayang dan keharmonisan rumah tangga.

e. Rasa bosan

Perjalanan kehidupan rumah tangga dengan aktifitas rutin yang dilakukan dari waktu ke waktu sering menjadi pemicu perasaan bosan.Kebosanan ini muncul secara fluktuatif bisa juga sesaat, bahkan dalam waktu yang cukup lama.Perasaan bosan yang muncul di antara suami dan istri tidak dapat dibiarkan karena dapat berkembang menjadi keretakan dalam relasi keduanya.[25]

f. Penganiayaan

Kekerasan fisik KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) adalah hal yang paling sering dijadikan sebagai alas an seseorang untuk mengajukan gugatan perceraian.

g. Tidak memiliki keturunan

Mempunyai anak merupakan dambaan bagi setiap suami istri dalam hidup rumah tangga.Jika salah satu pihak diketahui tidak dapat memberikan keturunan contohnya si suami atau istri yang mandul dapat memicu salah satu pasangannya dapat mengakhiri dan meninggalkan pasangannya.

h. Masalah bersenggama

Hasrat untuk berjima' yang tidak terpenuhi dari pasangannya dapat menjadikan penyebab hubungan suami istri tidak harmonis.

[25]Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam"Berwawasan Gender* ……. Hal. 170-181

i. Merasa diabaikan

Perhatian yang tidak didapatkan dari setiap pasangan dapat membuat jurang pemisah yang semakin lebar.Hal inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya suatu kegagalan dalam hubungan.

j. Perkataan kasar (intimidasi)

Perkataan kasar atau tabiat yang kasar saat berbicara yang sering dilontarkan kepada pasangan, sering membuat merasa tidak dihargai oleh pasangannya, selain dya hal di atas, alasan ini yang menjadi penyebab utama yang menjadikan kehancuran dalam rumah tangga.

k. Saling curiga (saling tidak percaya)

Jika pasangan suami istri sudah tidak saling mempercayai, bagaimana bisa rumah tangga akan berjalan mulus tanpa adanya keributan.

l. Krisis moral dan akhla

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian sering terjadi landasan berupa seperti krisis moral dan akhlak, yang dapat melalaikan tanggung jawab baik oleh suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan, dan keburukan perilaku lainnya yng baik dilakukan oleh suami ataupun istri, misalnya mabuk, berzinah, terlibat tindak kriminal, dan bahkan utang piutang.

m. Pernikahan tanpa cinta

Alasan lainnya yang sering dikemukakan oleh suami dan istri, untuk mengakhiri sebuah pernikahan yaitu pernikahan mereka yang telah berlangsung tidak dilandasi dengan adanya rasa cinta dari keduanya.

n. Istri tidak taat lagi kepada suaminya dalam hal-hal yang baik

Berkhidmat kepada suami dengan melayaninya dalam segala kebutuhan-kebutuhannya yaitu diantara tugas menjadi seorang istri.Bukan malah sebaliknya, istri yang justru harus dilayani oleh suami, karena dalam hal tersebut dapat memicu terjadinya sebuah konflik yang berujung kepada perceraian.

o. Hubungan yang kurang baik antara seorang istri dengan orang tua suaminya (mertua sang istri)

Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga suami adalah salah satu keharmonisan keluarga. Dalam hal ini akan menambahkan rasa cinta dan kasih sayang seorang suami kepada istrinya. Namun jika sebaliknya hal ini bisa berakibat pada perceraian.

p. Kondisi fisik istri yang sangat buruk

Contohnya, seorang istri tidak bisa menjaga kebersihan dirinya dan tidak pernah menggunakan pakaian bagus serta tidak mau memakai wangi-wangian di depan suaminya.[26]

Berdasarkan pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa faktor penyebab dari perceraian adalah cemburu, ekonomi, manajemen waktu dan pergeseran peran gender, orang ketiga, rasa bosan, penganiayaan,tidak

[26]Himatu Rodiah, *Hukum perceraian untuk wanita islam*, (Tangerang, Lembar Pustaka Indonesia, 2015), Hal. 80-86

memiliki keturunan, masalah bersenggama, merasa diabaikan, perkataan kasar (intimidasi), saling curiga (saling tidak percaya), krisis moral dan akhlak**,** pernikahan tanpa cinta, istri tidak taat lagi kepada suaminya dalam hal-hal yang baik, hubungan yang kurang baik antara seorang istri dengan orang tua suaminya (mertua sang istri), dan kondisi fisik istri yang sangat buruk.

B. Kondisi Psikologis Remaja

1. Pengertian Psikologis

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan *psikologi* berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti *ilmu* atau *ilmu pengetahuan*.Karena itu perkataan *psikologi* sering diartikan atau diterjemahkan dengan *ilmu pengetahuan tentang jiwa* atau disingkat dengan *ilmu jiwa*.

Psikologi sebagai suatu ilmu, psikologi merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian-penelitian ilmiah.Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol, dan dalam psikologi berdasarkan atas data empiris.Karena itu salah satu ciri psikologi sebagai suatu ilmu adalah berdasarkan atas data empiris, di samping data tersebut diperoleh secara sistematis.

Dalam pendekatan ilmiah akan diperoleh kesimpulan yang serupa bagi hampir setiap orang, karena pendekatan tersebut tidak diwarnai oleh keyakinan, keinginan serta perasaan pribadi. Cara pengambilan kesimpulan tidak subjektif, tetapi secara objektif. Karena itulah sifat objektivitas

akanselalu dituntut dalam suatu ilmu. Dengan demikian maka dalam pendekatan ilmiah orang akan selalu berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan yang benar, dan kebenaran itu terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang ingin mengujinya. Demikian pula halnya dalam psikologi sebagai suatu ilmu.[27]

Psikologi (Ilmu Jiwa) mestinya dikatakan sebagai ilmu yang berbicara tentang jiwa sebagaimana lazimnya definisi ilmu pengetahuan, tetapi Psikologi tidak berbicara tentang jiwa.Ia berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala dari jiwanya. Penelitian psikologi tak pernah meneliti jiwa manusia, yang diteliti adalah tingkah laku manusia melalui perenungan,pengamatan dan laboratorium, kemudian dari satu tingkah laku dihubungkan dengan tingkah laku yang lain selanjutnya dirumuskan hukum-hukum kejiwaan manusia.[28]

Dengan demikian psikologi dapat diartikan sebagai "ilmu pengetahuan tentang jiwa" atau "ilmu jiwa "akan tetapi karena jiwa itu bersifat abstrak sedangkan ilmu itu harus empiric maka yang menjadi obyek psikologi dalam hal ini adalah tingkah laku manusia, karena tingkah laku manusia itu menggambarkan atau manifestasi dari sisi kejiwaannya. Oleh karena itu psikologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia.[29]

Ada beberapa pengertian dampak psikologis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif maupun positif. Adapun yang dimaksud

[27]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010). Hal. 2-3
[28] Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, 2016), Hal. 2
[29]Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), Hal. 1

dengan psikologis adalah sifat kejiwaan ditinjau dari segi kejiwaan.[30]Berkaitan dengan stimulus dan respon yang mendorong seseorang bertingkah laku, maka dampak psikologis dapat di pandang sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang.

Mengacu pada telaah psikologi sosial, dampak psikologis dapat dikaitkan dengan tindakkan dan efek, seperti yang telah di ungkapkan oleh Jones dan Davis.[31]Tindakkan berarti keseluruhan respon (reaksi yang mencerminkan pilihan perilaku) yang mempunyai akibat efek terhadap lingkungannya, sementara efek diartikan sebagai perubahan–perubahan yang nyata yang dihasilkan oleh tindakkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis merupakan kondisi kejiwaan seseorang terkait dengan perasaan-perasaan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negative yang akan ditunjukan seseorang melalui tingkah laku dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan

C. Macam-macam Kondisi Psikologis

Dalam hal ini penulis membahas terkait dengan macam-macam kondisi psikologis, adapun diantaranya yaitu:

1. Kecemasan

Istilah “kecemasan” mengacu pada perasaan tidak nyaman dan ketakutan, ditambah dengan beberapa gejala fisik yang tidak

[30]www.KBBIonline (diakses pada tanggal 28 April 2019)
[31] Sarlito, Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), Hal. 45

menyenangkan, termasuk ketegangan (otot yang menegang), denyut jantung yang bertambah cepat, nafas memburu, mulut kering, perut begah, berkeringat dan gemetar.Apabila rasa cemas semakin parah berbagai ekses yang lebih buruk bisa muncul.[32]

Menurut Taylor, kecemasan merupakan sebuah perasaan subjektif perihal ketegangan mental yang meresahkan dan merupakan bentuk reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.[33]

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa kecemasan merupakan keadaan dimana individu tidak mampu mengatasi suatu masalah sehingga menimbulkan suatu tegangan yang bersifat mental dan mengembangkan perasaan tidak aman akibat ketidakmampuan mengatasi masalah.

2. Stres

Stres berasal dari kata prancis yaitu *rectrecir* yang berarti kesempitan.Suatu penyempitan atau faktor pembatasan kebebasan.Stres adalah suatu kondisi dimana keadaan tubuh terganggu karena tekanan psikologis. Biasanya stress dikaitkan bukan penyakit fisik tetapi lebih mengenai kejiwaan. Akan tetapi karena pengaruh stress tersebut mak penyakit fisik bisa muncul akibat lemahnya dan rendahnya daya tahan tubuh pada saat tersebut.[34]

---

[32] Wayne Froggatt, *Free From stress*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2003), Hal. 7

[33] Rizem Aizid, *Melawan Stres dan Depresi*, (Dahsyatnya Mukjizat Al-Qur'an Menumpas Segala Gangguan Jiwa, (Yogyakarta: Saufa, 2015), Hal. 67

[34] Aswi, *50 Cara Mengatasi Stres*, (Jakarta: Hi-Fest Publishing, 2018), Hal. 15

Stres adalah perasaan tertekan, perasaan tertekan ini membuat orang mudah tersinggung, mudah marah, konsentrasi terhadap pekerjaan menjadi terganggu.Lingkungan bisa menjadi sumber stress bagi orang, karena tuntutan menghadapi keinginan atau target tertentu dan konflik-konflik yang lainnya yang bisa menimbulkan stress.[35]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa stress adalah suatu kondisi dimana individu mengalami suatu perasaan yang tertekan. Perasaan tertekan ini bisa ditimbulkan karena ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan menghadapi keinginan atau target tertentu serta konflik-konflik yang terjadi di lingkungan.

3. Depresi

Depresi merupakan salah satu kondisi kejiwaan yang ditandai dengan perasaan sedih yang berlebihan, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga dan merasa putus asa.Depresi berbeda dengan stress.Depresi lebih berat dari pada stress.Depresi adalah suatu kondisi yang lebih dari suatu perasaan sedih, dan kondisi depresi seseorang sampai menyebabkan terganggunya aktifitas sosial sehari-hari.[36]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa depresi adalah suatu perasaan yang menyebabkan individu mengalami perasaan sedih yang mendalam sehingga dapat mengganggu aktivitas sosial.

---

[35] Aep Saefullah, *Bagaimana Cara Mengatasi Stres da Patah Hati*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta), Hal. 2

[36] Novi Hendri, *Model-model Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), Hal, 68-69

D. Gejala-gejala Kondisi Psikologis

a. Kecemasan

Siti Sundari menjelaskan gejala dari kecemasan ini terbagi atas dua macam, yaitu:

1) Gejala-gejala yang bersifat fsik diantaranya adalah: jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak dan sesak.
2) Gejala yang bersifat mental adalah: ketakutan merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tentram, ingin lari dari kenyataan.[37]

b. Stres

Menurut Terry Beehr dan Jhon Newman, gejala stress dapat dibagi dalam tiga aspek, yaitu:

1) Gejala psikologis, yaitu menimbulkan kecemasan, sensitive, memendam perasaan, mengurung diri, depresi, merasa tersaing, kebosanan, kehilangan konsentrasi, kehilangann spontanitas dan kreativitas, kehilangan semangat hidup, kehilangan kepercayaan diri.
2) Gejala fisik, yaitu meningkatkan detak jantung dan darah, komunikasi tidak efektif, mudah terluka, mudah lelah secara fisik, gangguan pernafasan, sering berkeringat, kepala pusing, ketegangan otot, dan susah tidur.

[37] Siti Sundari, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal. 62

3) Gejala perilaku, yaitu menunda ataupun menghalangi pekerjaan , penurunan prestasi, meningkatnya penggunaan minuman keras, kehilangan nafsu makan.[38]

c. Depresi

Menurut Rizem Aizid, gejala depresi terbagi atas dua kategori yaitu:

1) Gejala depresi secara spesifik atau umum adalah sebagai berikut:
   a) Mengalami duka berkepanjangan
   b) Stamina kurang dan sering merasa letih
   c) Bertambah atau berkurangnya nafsu makan
   d) Bertambah atau berkurangnya keinginan tidur
   e) Stres, cepat marah dan frustasi
   f) Tidak memiliki hasrat sosial
   g) Tidak memiliki harapan terhadap masa depan
2) Gejala depresi berdasarkan sifat dan tingkah laku penderitanya sebagai berikut:
   a) Gampang naik darah
   b) Capek
   c) Jadi lamban
   d) Insomnia
   e) Nafsu makan berubah
   f) Jadi sensitive
   g) Merasa tidak berguna

[38]Aep Saefullah, *Bagaimana Cara Mengatasi Stres dan Patah Hati*,……Hal. 23-24

h) Kurang percaya diri

i) Menutup diri[39]

E. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 17/18 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Papalia dan Old berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-knk dan dewasa. Adapun Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan psikoseksual,dan juga terjadi perubhan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.[40]

Remaja yang dalam bahasa aslinya di sebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Bangsa primitive dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode

[39]Rizem Aid, *Melawan Stres Dan Depresi Dahsyatnya Mukjizat Alqur'an Menumpas Segala Gangguan Jiwa*,……..51-55

[40] Yudrik Jahya,*Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011). Hal. 220

lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.[41]

Sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan , yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.Jika dilihat dari tubuhnya, seakan dia seperti orang dewasa.Seluruh organ telah pula menjalankan fungsinya dengan baik.Dan kecerdasannyapun masih mengalami perkembangan menuju kesempurnaan.Mereka ingin berdiri sendiri.Tidak bergantung pada orang tua atau orag dewasa lainnya.

Oleh karena itu segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja itu sebenarnya bersangkut paut dan sangat terkait dengan usia yang mereka lalui. Dalam hal demikian ini, suatu factor yang memegang peranan sebagai penentu dalam kehidupan adalah agama.Tapi sayang sekali, dunia

[41]Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkebangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hal. 9

modern saat ini kurang menyadari betapa pentingnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang mengalami keguncangan jiwa.Sehingga banyak kita saksikan ketimpangan sosial dimana-mana, kenakalan remaja merajalela, kehidupan seks bebas, dan masih banyak lagi beberapa kejahatan yang ada disekitar kita.[42]

Berdasarkan pernyataan diatas dapat penulis tarik sebuah kesimpulan bahwa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

2. Tugas-tugas perkembangan masa remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock adalah berusaha:

a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
d. Mencapai kemandirian ekonomi.
e. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

[42] Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), Hal. 119-120

f. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.

g. Mengembangkan perilaku teanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

h. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

i. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional dan formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja.Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.[43]

3. Ciri Ciri Perkembangan Remaja

Ciri-ciri remaja menurut Havigurst adalah sebagai berikut:[44]

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik pada remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertumbuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan seksual

[43]Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hal. 9-10

[44]Rifa Hidayah, *Psikologi pengasuhan*anak, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), Hal. 43-44

Tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki antara lain alat produksi spermanya mulai berproduksi, mengalami mimpi basah yang pertama. Sedangkan pada wanita, rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi.

c. Cara berpikir

Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya anak kecil. Remaja akan menanyakan kenapa hal itu dilarang.

d. Emosi

Keadaan emosi remaja masih labil. Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja antara lain*heightened emotionality* (meningkatnya emosi) yaitu kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelumnya.

e. Kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya.

f. Menarik perhatian lingkungan.

g. Terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat penulis tarik sebuah kesimpulan bahwa ciri-ciri remaja menurut Havigurst yaitu pertubuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir, emosi, kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya, menarik perhatian lingkungan, dan terikat dengan kelompok.

F. Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Remaja

Perceraian bagi anak biasanya menjadi peristiwa yang menyedihkan sekaligus menyakitkannya. Anak pada dasarnya menginginkan kedua orang tuanya tidak berpisah dan hidup bersama secara harmonis. Sebab anak seringkali menjadi korban perceraian orang tuanya. Apalagi perceraian tersebut tidak bisa diselesaikan secara konstruktif. Anak mengalami masa-masa sulit dimana ia banyak melihat percekcokan dan pertengkaran di rumahnya. Hal ini akan menadi trauma dalam jiwa anak. Banyak anak-anak yang orang tuanya bercerai, akhrnya mengalami krisis yang berat.Mereka kehilangan kepercayaan diri, merasa hidupnya hampa, dan tak berdaya. Sekaligus merasa bersalah atas perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya.[45]

Bagi anak-anak mempunyai keluarga yang utuh adalah hal yang sangat membahagiakan. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa akan mengalami sebuah perceraian dalam keluarganya. Keadaan psikologi anak akan sangat terguncang karena adanya perceraian dalam keluarga. Mereka akan sangat terpukul, kehilangan harapan, dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada keluarganya. Sangat sulit menemukan cara agar anak-anak merasa terbantu dalam menghadapi masa-masa sulit karena perceraian orangtuanya. Sekalipun ayah atau ibu berusaha memberikan yang terbaik yang mereka bisa, segala yang baik tersebut tetap tidak dapat menghilangkan

[45]Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiriual Anak, (*Yogyakarta: Graha Ilmu,2007), Hal. 52

kegundahan hati anak-anaknya. Selalu mengingatkan mereka dalam agenda yang terarah.[46]

G. Penelitian Relevan

Skripsi yang berjudul dampak perceraian orangtua terhadap kondisi kematangan emosi anak yang ditulis oleh Haris Yuli Aji didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dampak perceraian orangtua terhadap emosi anak dapat berdampak negatif. Dampak negatif banyak ditampakkan oleh ekpresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol, rasa frustrasi menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional.[47]

Skripsi yang berjudul dampak perceraian orangtua terhadap kesehatan psikologis remaja yang ditulis oleh Ida Untari menunjukkan hasil penelitian bahwa perceraian orangtua menimbulkan dampak psikologis negativf maupun positif. Dampak negatif lebih banyak timbul dibandingkan dengan dampak negatif.[48]

---

[46]Zakiyah Darajat, *Ilmu JiwaAgama*, (Yogyakarta: Mita Pustaka, 2002), Hal. 18

[47]Jurnal *Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Kondisi Emosi Anak* oleh Haris Yuliaji Prodi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, Yogyakarta.

[48]Jurnal *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja* oleh Ida Untari Prodi D3 Keperawatan Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JenisPenelitian

Jenispenelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*) dengan metode deskriptif kualitatif.Penelitian kualitatif merupakan "penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau yang diamati".[49]

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah masalah yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks dan dinamis. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah penelitian berada dilapangan.[50]Pada penelitian ini penulis menggambarkan tentang bagaimana Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Nagari Limo Koto Kumpulan.

Dapat penulis simpulkan bahwa, penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, yang bertujuan untuk menghimpun data melalui interaksi langsung dengan objek penelitian untuk menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan kembali hasil penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penulis akan melaksanakan proses penelitian yaitu di Nagari Limo Koto Kumpulan yang beralamat di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini karena penulis menemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas dan diselesaikan secara ilmiah, yaitu dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja di Nagari Limo

[49]Lufri, *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*, (Padang : UNP Press, 2007), Hal. 57

[50]Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif danKualitatif dan R&D.* (Bandung : Alvabeta, Cv, 2015), Hal. 283

Koto Kumpulan. Alasan kedua yaitu karena jumlah orang tua remaja yang bercerai di Nagari Limo Koto Kumpulan lebih banyak jika dibandingkan dengan nagari-nagari yang lain yang ada di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Selanjutnya, hasil yang peneliti dapatkan dideskripsikan dalam bentuk laporan secara tertulis dan dilengkapi dengan hasil wawancara.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang mengetahui sumber yang akan diteliti. Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisiyang memiliki banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian dan berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informal.[51]Adapun yang menjadi Informankunciadalahremajausia 13-21 tahun yang orang tuanyaberceraisedangkan yang menjadiinformanpendukung adalah orang tuaremaja yang berceraidanmasyarakat.

Untukmendukungpenelitianini, makapenelitiakanmewawancaraitiga orang remaja sebagai informan kunci, tiga orang tuaremaja yang berceraisebagaiinformanpendukungdantiga orang masyarakat yang jugadijadikansebagaiinformanpendukung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untukmendapatkan data danmenghimpun data di lapanganpenulismenggunakanbeberapateknikpengumpulan datayaitusebagaiberikut:

1. Observasi

[51]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta,2004), Hal.310

Observasimerupakansuatuteknikpengumpulan data yang dilakukandengan caramengadakanpenelitiansecarateliti, serta pencatatan secara sistematis. MenurutKartonopengertianobservasi ialahstudi yang disengajadansistematistentang fenomena sosial dangejala-gejalapsikisdenganjalan. Poerwan dari berpendapatbahwaobservasimerupakanmetode yang paling tua, karenadengancara-caratertentukitaselaluterlibatdalam proses mengamati.

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti "*melihat*" dan "*memerhatikan*" diarahkan pada kegiatan memerhatikan.Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat, fenomena yang muncul, dan mempertimbangka nhubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.[52]

Teknik observasi yang digunakan penulis dalam hal ini adalah teknik observasi partisipan.Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung agar mendapatkan gambaran tentang dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja. Adapun yang akan diobservasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang orang tuanya bercerai.[53]

Metode observasi yang penulis gunakan ialah metode *Anecdotal Record*, yaitu penulis hanya membawa kertas kosong saja untuk mencatat perilaku yang khas, unik dan penting yang dilakukan subjek penelitian , mencatat dengan

[52] Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif".*(Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015). Hal. 143
[53]Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Bumi Aksara, 2015), Hal. 71

teliti dan merekam perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesegera mungkin setelah perilaku tersebut muncul.[54]

2. Wawancara

Wawancaraadalahsuatupercakapan yang diarahkanpadasuatumasalah tertentu dan merupakan proses tanyajawablisandimanadua orang ataulebihberhadapansecarafisik.

Wawancarapadapenelitiankualitatifmerupakanpembicaraan yang mempunyaitujuandandidahuluibeberapapertanyaan informal.Wawancaraadalahsuatupercakapan yang diarahkanpadasuatumasalahtertentu,inimerupakan proses tanyajawablisan, dimanadua orang ataulebihberhadap-hadapansecarafisik.[55]

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur.Wawancara semi terstruktur yaitu pelaksanaan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

Denganwawancarasemi terstruktursetiaprespondiberikanpertanyaan yang samadanpenelitiakanmencatatnya. Penelitiakanmenyiapkanpertanyaan yang sudahdisusunsebelumnyauntukmemudahkan proses wawancaradanmemperolehhasilyang diinginkan.

---

[54]Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi, dan Focus Groups, Penggalian Data Kualitatif*, (Raja Grafindo, 2013), Hal. 162

[55]*Imam Gunawan,……*.Hal. 160

Dalambentuknya yang paling sederhanayang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topic penelitian secara tatap muka, dan peneliti mereka jawaban-jawabannya sendiri.Wawancara dapat didefenisikan sebagai "interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya".

Berdasarkan bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan, adapun bentuk pertanyaan wawancara yang digunakan adalah wawancaratertutupterbuka, yaitumerupakangabunganwawancarajenispertamadankedua.Wawancarajenisket igaini paling banyakdipergunakankarenamenggabungkankelebihandarikeduajeniswawancara di atasdarisegikekayaan data dankemungkinanpengklasifikasiandananalisis data secarastatistik.[56]

3. Studi Dokumentasi

Kata dokumenberasaldaribahasalatinyaitu*docere*, berartimengajar. Pengertiandari kata dokumenini menurut Gottschalk seringkali digunakan para ahli di dalam dua pengertian, yaitu *pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan pertilasan-pertilasan arkeologis. Pengertian *kedua*diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsensi, dan lainnya. Lebih

[56]Emzir, "*Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 49-51

lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atau jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah berupa data orang tua bercerai yang didapatkan peneliti dari kantor pengadilan Agama Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani.Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman sebagai setiaptulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh dan untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan dan suatu peristiwa.Sedangkan kata dokumen digunakan untuk mengacu setiap tulisan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato, dan sebagainya.[57]

E. Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

[57]*Imam Gunawan*,,…….Hal. 175-176

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Terakhir yaitu pengorganisasian data lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpuan yang bermakna.

2. Display data

Display data yaitu penyajian data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi, kemudian informasi yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah peneliti. Dengan mendapatkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi data

Verifikasi data adalah kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. [58]

F. Metode Keabsahan data

Untuk menjamin keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memnfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[59]

Tringulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Tringulasi

[58]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan PendekatanKuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 338-345

[59]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*.....Hal.330

teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Tringulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumbe rmasih segar, sebelum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.[60]

[60]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2009), Hal. 374

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Hasil

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian di lapanganyang telah penulis lakukan mengenai dampak percerain orang tua terhadap kondisi psikologis remaja di Nagari Limo Koto Kumpulan. Data yang penulis kumpulkan yaitu melalui metode wawancara, dan observasi.Wawancara yang penulis lakukan terhadap tiga orang remaja yang orang tuanya bercerai sebagai informan kunci, tiga orang tua remaja yang bercerai sebagai informan pendukung dan tiga orang masyarakat sebagai informan pendukung.

Untuk menggambarkan data hasil, penulis berpedoman kepada hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan terhadap informan. Wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya adalah tentang sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang penulis buat berdasarkan atas beberapa sub indikator yang menurut penulis merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberi informasi serta untuk menjawab pertanyaan tentang Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Nagari Limo Koto Kumpulan.

1. Kecemasan

a. Klien I

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 28 September 2019, Bahwa RH yang merupakan remaja yang orang tuanya bercerai sering pulang tengah malam, penampilannya yang tidak terurus, RH tampak kurus, dan matanya merah.[61]

[61] Observasi pada tanggal 28 September 2019

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan RN selaku orang tua dari RH pada tanggal 29 September 2019, menyatakan bahwa:

> "RH saya lihat tidak pernah sedih.Kalau kesehatannya saya perhatikan RH sering sakit kepala, batuk, dan selalu tidur tengah malam.Saya juga sering mendengar dari masyarakat kalau anak saya ikut-ikutan balapan liar, bersorak-sorak dan bernyanyi dengan teman-temannya di tengah malam membuat masyarakat jadi terganggu."RH itu sangat susah sekali disuruh makan, kalau dia makan pun hanya sedikit. Pernah saya tanya apakah masakan saya tidak enak atau bagaimana, namun RH menjawab karena kurang berselera makan saja. Ya sudah, pikir saya palingan kalau lapar nanti juga makan lagi. Saya perhatikan anak saya memang jarang sekali tidur jam 9 malam dan RH pun juga sering tidur di tempat temannya, kadang kalau pulang pun palingan sudah lewat jam 11 malam. Makanya matanya merah, sakit mag karena sering terlambat makan.".[62]

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan RH yaitu remaja yang orang tuanya bercerai pada tanggal 2 Oktober 2019, menyatakan bahwa:

> "Saya memang lebih dekat dengan Ibu dibandingkan ayah saya.Jika saya ada masalah kadang saya bercerita kepada Ibu, setidaknya bisa meringankan beban pikiran.Semenjak perceraian ayah dan ibu, saya jarang berkomunikasi dengan ayah, terkadang hal itu yang membuat saya sedih.Bertemu pun hanya di hari raya Idul Fitri saja.Jika bertemu dengan ayah ya pastinya saya merasa senang.Saya orangnya kurang suka diatur-atur apalagi diomeli, rasanya jengkel saja kalau dimarahi.Seperti anak kecil saja.Apalagi ketika sakit perut saya selalu dimarahi Ibu karena sering terlambat makan".[63]

Senada dengan ini, penulis juga melakukan wawancara dengan DW selaku masyarakat/tetangga dari RH pada tanggal 3 Oktober 2019, menyatakan bahwa:

> "Kalau RH saya lihat anaknya acuh tak acuh saja.Saya pernah melihatnya murung, kelihatannya seperti bosan. RH sangat jarang sendiri soalnya ia punya banyak teman. Saya lihat RH berteman

[62] Wawancara dengan RN orang tua RH pada tanggal 29 September
[63] Wawancara dengan RH pada tanggal 2 Oktober 2019

> dengan siapa saja bahkan ia juga berteman dengan orang yang usianya lebih tua darinya. Ia juga berteman anak-anak yg putus sekolah sampai preman pasarpun berteman dengannya".[64]

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan, baik itu informan kunci maupun informan pendukung dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak terhadap kondisi psikologis remaja disebakan karena kurangnya kontrol orang tua setelah perceraian serta remaja merasa lebih bebas sehingga remaja melakukan tindakan yang kurang baik seperti membangkang kepada oramg tua, berkata kasar dan cepat naik darah.Disini juga terlihat bahwa remaja yang orang tuanya bercerai memiliki peran orang tua yang tidak utuh lagi di dalam rumah.Remaja merasa lebih bebas karena kurangnya kontrol dari orang tua, membangkang, dan sensitif apabila ditanya atau dinasehati.

a. Klien II

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 Oktober, bahwa JN yang merupakan remaja yang orang tuanya bercerai adalah anak yang pemalu, menutup diri dan sangat jarang bergaul dengan masyarakat di lingkungan tempat ia tinggal.[65]

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan ED selaku orang tua dari JN pada tanggal 12 Oktober 2019, menyatakan bahwa:

> "Ya, JN memang terlihat sedih ketika mendengar saya dan ayahnya akan bercerai.Namun setelah perceraian saya dan ayahnya JN sepertinya sudah bisa menerimanya.Kalau masalah kesehatan JN memang sering sakit kepala dan demam ringan saja".[66]

[64] Wawancara dengan DW tetangga RH Pada tanggal 3 Oktober 2019
[65] Observasi pada tanggal 10 Oktober 2019
[66] Wawancara dengan ED orang tua JN pada tanggal 12 Oktober 2019

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan JN yaitu remaja yang orang tuanya bercerai pada tanggal 13 Oktober 2019, menyatakan bahwa:

> "Jika saya ada masalah palingan saya menangis di kamar, karena saya tidak suka bercerita kepada orang lain. Terkadang saya juga bingung entah apa yang membuat saya sedih. Saya tidak pernah bercerita dengan orang tua tentang masalah yang saya alami.Saya merasa sangat bahagia ketika ayah datang menemui saya walaupun itu sangat jarang terjadi.Jadi saat ini saya hanya menjalani keseharian yang membuat saya nyaman, masih syukur bisa tinggal bersama Ibu.Kalau masalah kesehatan kadang-kadang saya hanya demam ringan saja, kadang sakit perut dan sakit kepala. Saya tidak pernah merasa cemburu dengan kebahagian orang lain, hanya saja terkadang rindu ayah yang biasanya di rumah setiap hari tapi sekarang kami sudah pisah rumah. Kalau harapan, saya jadi malu mengatakannya, karena saya sering berkhayal jadi artis lalu punya banyak uang dan saya memberikanapa yang diinginkan ayah dan Ibu".[67]

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan FR selaku masyarakat/tetangga JN pada tanggal 19 Oktober, menyatakan bahwa:

"Saya lihat JN termasuk anak yang patuh, kalau melihat JN sendiri saya pernah melihatnya kelihatan murung di depan teras rumah, ketika saya tanya ia hanya senyum lalu ia masuk ke rumahnya.JN memang anak yang tidak banyak bicara, keluar rumahpun jarang.Kalau Hubungan sosial JN saya lihat cukup baik.Setiap kali bertemu dengan saya JN selalu menegur.Kalau dengan teman sebanya saya perhatikan cukup baik juga, hanya saja JN anaknya memang tidak suka berkumpul atau hura-huraan kesana kemari seperti anak yang lainnya mungkin karena JN anak yang pendiam".[68]

[67] Wawancara dengan JN pada tanggal 13 Oktober 2019
[68] Wawancara dengan FR tetangga JN Pada Tanggal 19 Oktober 2019

b. Klien III

Kemudian penulis melanjukan Observasi ketiga pada tanggal 29 Oktober 2019, penulis melihat bahwa HR terlihat sedih, dan menyendiri di depan rumahnya.[69]

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan DS selaku orang tua dari HR pada tanggal 2 November, menyatakan bahwa.

> "Saya sebagai orang tua merasa bersyukur memiliki anak seperti HR. Perceraian saya dengan ayahnya HR tidak pernah membeda-bedakan kami, ia tetap hormat dan santun kepada saya dan ayahnya.Walaupun saya sudah cerai dengan ayah HR, alhamdulillah kami tetap menjaga hubungan baik.HR termasuk anak yang aktif dan selalu juara kelas di sekolahnya. Akan tetapi saya melihat ada yang salah dengan hubungan sosialnya dengan orang lain. HR lebih suka bercerita dengan orang tuanya, saudaranya, menghabiskan waktu senggangnya di rumah dibandingkan berkumpul dengan teman-temannya.Ketika ada teman yang mengajaknya untuk keluar rumah HR selalu menolak.Katanya dia takut terjadi apa-apa di rumah saat ia keluar, HR sering sakit dibagian belakang lehernya, kadang demam ringan".[70]

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan HR yaitu remaja yang orang tuanya bercerai pada tanggal 3 November 2019, menyatakan bahwa:

> "Jika saya memiliki masalah kadang saya bercerita dengan Ibu soalnya ayah saya tidak tinggal dengan kami lagi. Saya kadang sedih dan merasa iri melihat teman-teman yang lain yang bisa tinggal dengan keluarga yang utuh. Saya juga ingin sekali bisa sama-sama terus dengan kedua orang tua.Jika ayah tidak ada rasanya kurang lengkap saja.Sejak ayah tidak lagi di rumah, saya yang mengantar ibuke setiap pagi ke pasar untuk berjualan, sorenya saya jemput lagi. Terkadang hujan-hujanan sehingga saya demam, sakit kepala, dan flu.
> Saya sangat mencemaskan adik-adik, kasihan mereka masih kecil yang belum mengerti tentang perceraian, kadang sering juga bertanya kapanayah pulang yang membuat hati saya sedih".[71]

[69] Observasi pada tanggal 29 Oktober 2019
[70] Wawancara dengan DS orang tua HR pada tanggal 2 November 2019
[71] Wawancara dengan HR pada tanggal 3 November 2019

Senada dengan ini, penulis juga melanjutkan wawancara dengan MR yang merupakan tetangga dekat HR pada tanggal 7 November 2019, menyatakan bahwa:

> "Kadang-kadang saya lihat HR terlihat murung, saya juga kurang tau pasti kenapa ia seperti itu.Pernah saya candai, tapi HR malah balik candain saya, dia bilang saya dukun dan sok tau sambil tertawa.HR marahnya palingan ketika adiknya main hujan-hujanan atau bersepeda di tengah jalan".[72]

2. Stres

a. Klien

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 28 September, bahwa RH yang merupakan remaja yang orang tuanya bercerai adalahRH terlihat bosan, terkadang murung, dan sensitif.[73]

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan RF selaku orang tua RH pada tanggal 29 September 2019, menyatakan bahwa:

> "Saya lihat RH adalah anak yang pandai dalam bergaul. Walaupun ia berteman dengan siapa saja. Sampai-sampai saya sering marah karena tidak tau aturan dalam memilih teman.Saya hanya takut nantinya dia terlibat narkoba atau tindakan buruk lainnya.Saya perhatikan terkadang RH ada juga terlihat murung, kalau sedih rasanya saya lihat tidak pernah".[74]

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan RH yang merupakan remaja yang orang tuanya bercerai pada tanggal 2 Oktober 2019 menyatakan bahwa:

> "Saya sudah cukup senang tinggal di kampung ini.Karena saudara dan teman-teman saya juga tinggal disini.Kalau saya tidak pernah memilih teman asalkan bisa diajak asik dan saya merasa nyaman berteman dengannya.Kalau di waktu senggang palingan saya duduk di pasar atau

[72] Wawancara dengan MR tetangga HR pada tanggal 7 November 2019
[73] Observasi pada tanggal 28 September 2019

[74] Wawancara dengan RF orang tua HR pada tanggal 29 September 2019

pergi ke rumah teman.Kalau dari pekerjaan saya fokus saja kecuali pekerjaan yang bersifat hitung-hitungan saya rasa itu sangat sulit untuk diselesaikan".[75]

Senada dengan hal ini, penulis juga melakukan wawancara dengan DW masyarakat/tetangga dari RH pada tanggal 3 Oktober 2019, menyatakan bahwa:

> "RH orangnya memang begitu. Dia akrabnya ketika diajak ngobrol saja, kalau lewat depan orang tua ya acuh tak acuh seperti itu, namanya juga anak remaja. Kalau komunikasinya dengan orang tua saya lihat RH memang suka membantah kalau dinasehati Ibunya.Tapi dia termasuk anak yang rajin membantu ibunya, Seperti mengangkat padi saat musim panen, mengantar Ibunya kepasar.Kadang tengah malam saya sering terbangun ketika RH mengedor-ngedor pintu rumahnya sambil memanggil Ibunya untuk dibukakan pintu".[76]

a. Klien II

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 Oktober, bahwa JN yang merupakan remaja yang orang tuanya bercerai adalah anak yang pemalu, menutup diri dan sangat jarang bergaul dengan masyarakat di lingkungan tempat ia tinggal.[77]

Untuk memperkuat penelitian ini penulis juga melakukan wawancara dengan ED selaku orang tua JN pada tanggal 12 Oktober 2019, menyatakan bahwa:

> "Saya perhatikan anak saya JN memang kurang suka bergaul dengan teman-teman seumurannya apalagi pergi keluar sore hari seperti anak perempuan yang lain. Setelah pulang sekolah JN lebih suka di dalam kamarnya".JN adalah anak yang pemalu, apalagi dengan orang yang baru dikenalnya. JN pasti akan diam saja sebelum orang lain yang duluan mengajaknya bicara".[78]

[75] Wawancara dengan RH pada tanggal 2 Oktober 2019
[76] Wawancara dengan DW tetangga RH pada tanggal 3 Oktober 2019
[77] Observasi pada tanggal 10 Oktober 2019
[78] Wawancara dengan ED orang tua JN pada tanggal 12 Oktober 2019

Selanjunya penulis melakukan wawancara dengan JN merupakan remaja yang orang tuanya bercerai pada tanggal 13 Oktober 2019, menyatakan bahwa:

> "Saya rasa rumah ini sudah cukup nyaman bagi saya.Saya orangnya tidak memilih-milih dalam berteman, saya senang berteman dengan siapa saja. Palingan kalauu di rumah saya hanya tiduran di kamar, mengerjakan PR, atau menonton tv. Saya orangnya kurang teliti dalam mengerjakan sesuatu, terkadang Ibu mengomeli saya karena memecahkan piring atau lupa mematikan kompor.Karena saya orangnya pelupa dan kurang teliti".[79]

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan FR selaku masyarakat/tetangga JN pada tanggal 19 Oktober 2019, menyatakan bahwa:

> "Saya lihat hubungan sosial JN dengan masyarakat di lingkungan ini biasa saja.JN anaknya kan memang pemalu, dan tidak terlalu banyak bicara, semua tetangga disini juga pada tau. JN jarang berkumpul dengan teman-temannya.Kurang suka dengan keramaian.Kadang jika tidak diajak duluan bicara, JN terlihat acuh tak acuh saja".Ia sangat cuek dengan orang-orang.Pada acara 17 Agustus atau acara pemuda lainnya biasanya kan anak-anak seumurannya pada sibuk membantu panitia untuk mensukseskan acara, tapi saya lihat JN tidak pernah ikut serta".[80]

b. Klien III

Kemudian penulis melanjukan Observasi ketiga pada tanggal 29 Oktober 2019, penulis melihat bahwa HR terlihat sedih, dan menyendiri di depan rumahnya.[81]

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kedua dengan DS selaku orang tua dari HR pada tanggal 2 November 2019, menyatakan bahwa:

> "HR memang sering sedih.Saya juga pernah melihat dia habis menangis, matanya kelihatan merah. Ketika saya tanya katanya ia kurang tidur, saya dapati dikamarnya ada jaket ayahnya yang masih

[79] Wawancara dengan JN pada tanggal 13 Oktober 2019
[80] Wawancara dengan FR tetangga JN pada tanggal 19 Oktober 2019
[81] Observasi pada tanggal 29 Oktober 2019

> tinggal di rumah. Saya akui HR anak saya adalah anak yg sangat sayang kepada orang tuanya.Walaupun ayahnya pemarah HR tidak perah lupa untuk menelfonnya.Ada hal yang saya kawatirkan, yaitu anak saya ini tidak ada berkeinginan untuk bergaul dengan orang lain, dia lebih suka di rumah.Saya sering menyuruhnya pergi ke rumah sepupunya, terkadang ia pergi tapi lebih sering menolak".[82]

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan HR yaitu remaja yang orang tuanya bercerai pada tanggal 3 November 2019, menyatakan bahwa:

> "Saya betah di rumah apalagi jika ayah bersama kami.Jujur saya merasa iri melihat orang-orang yang bisa tinggal dengan ayah dan Ibunya, kenapa bukan saya saja.Terkadang jika saya teringat dengan ayah dan kebersamaan kami saya jadi tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas, seperti membuat PR. Saya tidak suka berteman dengan orang-orang yang menyakiti keluarga saya atau orang-orang yang bercerita tentang kebahagiaan keluarganya, saya menganggap orang seperti itu tidak punya perasaan".[83]

Senada dengan ini, penulis juga melanjutkan wawancara dengan MR yang merupakan masyarakat/tetangga dekat HR pada tanggal 7 November 2019, menyatakan bahwa:

> "HR bukan anak yang pemalu, juga bukan anak yang pendiam. Setelah ayah dan Ibunya bercerai, karena ia merupakan anak sulung HR lebih sering menghabiskan waktu di rumah. Pernah saya tanya kenapa dia betah di rumah, "apakah kamu tidak bosan?, kata saya. Ia mengatakan, "jika tidak saya yang menemani ibu dan adik di rumah, lalu siapa lagi. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak mampu melakukan hal banyak untuk keluarganya.[84]

3. Depresi

a. Klien I

[82]Wawancara dengan DS orang tua HR pada tanggal 2 November 2019
[83] Wawancara dengan HR pada tanggal 3 November 2019
[84] Wawancara dengan MR tetangga HR pada tanggal 7 November 2019

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 28 September 2019, bahwa penulis melihat ketika RH duduk di teras depan rumahnya RH tampak murung dan capek.[85]

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan RF selaku orang tua RH pada tanggal 29 September 2019, menyatakan bahwa:

"RH saya jarang terlihat sedih, kalau murung sih saya lihat pernah. Tapi palingan kalau sudah berkumpul dengan teman-temannya sedihnya juga hilang.Kalau pergaulan RH saya lihat ia punya banyak teman, dengan orang yang lebih tua pun dia juga tidak sungkan duduk-duduk dan bercerita bersama mereka, sampai preman pasar dan anak-anak dari di kampung sebelah pun sering main ka rumah".[86]

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan RH yang merupakan remaja yang orang tuanya bercerai pada tanggal 2 Oktober, menyatakan bahwa:

> "Hubungan sosial saya cukup baik.Palingan saya kesalnya kalau ada yang mengganggu saya atau sok sibuk mengurusi saya.Kalau Ibu yang menasehati saya kalau pikiran lagi kacau saya jadi kesal.Hal yang palingan saya takutkan terjadi sesuatu dengan Ibu di rumah waktu saya keluar, karena Ibu saya Hypertensi.Tapi saya pikir ada adik dan kakak perempuan saya di rumah yang menemani Ibu. Makanya saya jadi leluasa pulang jam berapun saya mau. Saya paling tidak bisa tidur jam 9 malam. Jadi, saya lebih suka berkumpul dengan teman-teman. Saya berharap suatu hari nanti bisa membuat bangga Ibu, karena selama ini saya tidak pernah menuruti apa yang ibu katakan".[87]

Senada dengan hal ini, penulis juga melakukan wawancara dengan DW tetangga dari RH pada tanggal 3 Oktober 2019, menyatakan bahwa:

> "Pernah waktu itu di kedai dekat rumahnya.Kebetulan saya juga duduk disana.Jadi, ada salah satu temannya yang meletakan bungkus makanan ringan ke atas kepalanya, langsung saja RH terlihat sangat marah dan menampar kepala temannya itu. Spontan temannya juga merasa tersinggung, ia kan hanya bermaksud sekedar becanda. Ketika temannya ingin membalas balik saya langsung manariknya bahunya dan menyuruh ia pulang supaya tidak makin rebut. Saya melihat RH sebenarnya anak yang tidak terlalu banyak tingkah.RH bukan anak

[85] Observasi pada tanggal 28 September 2019

[86] Wawancara dengan RF orang tua RH pada tanggal 29 September 2019

[87] Wawancara dengan RH pada tanggal 2 Oktober 2019

yang pendiam ataupun pemalu karena RH memiliki banyak teman. Saya sering melihatnya bersama anak-anak yg putus sekolah, kadang duduk di warung dekat simpang tiga dan saya juga sering mereka sering duduk-duduk sambil bernyanyi dekat jembatan dekat tikungan depan".[88]

b. Klien II

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 Oktober 2019, bahwa JN yang merupakan remaja yang orang tuanya bercerai adalah anak yang pemalu, menutup diri dan sangat jarang bergaul dengan masyarakat di lingkungan tempat ia tinggal.[89]

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan ED selaku orang tua JN pada tanggal 12 Oktober, menyatakan bahwa:

"JN termasuk anak yang penurut. JN sangat jarang sekali keluar rumah, kadang-kadang ketika saya keluar bersama JN sering ada ibu-ibu yang bertanya 'anaknya ya bu?", kok jarang kelihatan".[90]

Selanjunya penulis melakukan wawancara dengan JN yang merupakan remaja yang orang tuanya bercerai pada tanggal 13 Oktober 2019, menyatakan bahwa:

"Hubungan sosial saya dengan masyarakat di lingkungan saya baik. Ketika saya salah dan ibu measehati saya mendengarkan apa yang dikatakan ibu dan ayah. Saya sering mengalami kepanikan dan sangat kawatir apabila lupa mengerjakan PR yang harus dikumpulkan besok.Sehingga jadi tidak nafsu makan dan tidurpun jadi kamalaman. Padahal waktu makan dan tidur saya seperti jam biasa yaitu jam 9-10 malam. Dan Saya juga panik ketika tidak bisa menyelesaikan tugas sekolah yang tidak saya pahami.Dan harapan saya, sutu hari nanti bisa membahagiakan kedua orang tua".[91]

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan FR selaku masyarakat/tetangga JN pada tanggal 19 Oktober, menyatakan bahwa:

[88] Wawancara dengan DW tetangga RH pada tanggal 3 Oktober 2019
[89] Observasi pada tanggal 10 Oktober 2019
[90] Wawancara dengan ED orang tua JN pada tanggal 12 Oktober 2019
[91] Wawancara dengan JN pada tanggal 13 Oktober 2019

> "JN saya rasa adalah anak yang baik.Tapi semenjak orang tuanya bercerai JN jadi jarang keluar rumah. Walaupun dulunya ia memang anak yang pemalu tapi sekarang JN makin jarang berbicara dengan orang lain dan lebih suka berdiam di rumah. Ia sangat tidak suka jika dikatai "*basuluak*", pasti langsung merajuk dan pergi. Padahal kenyataannya memang seperti itu.[92]

c. Klien III

Kemudian penulis melanjukan Observasi terhadap klien ketiga pada tanggal 29 Oktober 2019, penulis melihat bahwa HR terlihat sedih, dan menyendiri di depan rumahnya.[93]

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan DS selaku orang tua dari HR pada tanggal 2 November 2019, menyatakan bahwa:

> "Saya sebagai orang tua merasa bersyukur memiliki anak seperti HR. Perceraian saya dengan ayahnya HR tidak pernah membeda-bedakan kami, ia tetap hormat dan santun kepada saya daN ayahnya.Walaupun saya sudah cerai dengan ayah HR, alhamdulillah kami tetap menjaga hubungan baik.HR termasuk anak yang aktif dan selalu juara kelas di sekolahnya. Akan tetapi saya melihat ada yang salah dengan hubungan sosialnya dengan orang lain. HR lebih suka bercerita dengan orang tuanya, saudaranya, menghabiskan waktu senggangnya di rumah dibandingkan berkumpul dengan teman-temannya.Ketika ada teman yang mengajaknya untuk keluar rumah HR selalu menolak."[94]

Senada dengan ini penulis juga melakukan wawancara dengan HR yang merupakan remaja yang orang tuanya bercerai pada tanggal 3 November 2019, menyatakan bahwa:

> "Hubungan sosial saya dengan orang disekitar saya biasa saja.Hanya saja saya tidak suka dengan orang yang sering bertanya kepada adik saya, ayah saya dimana.Ketika saya dinasehati Ibu palingan saya hanya diam atau pergi, walaupun kadang ada juga perasaan jengkel.
> Saya sangat takut kehilangan Ibu, sering saya bayangkan rasanya saya

[92] Wawancara dengan FR tetangga JN pada tanggal 19 Oktober 2019
[93] Obseravasi pada tanggal 29 Oktober 2019
[94] Wawancara dengan DS orang tua HR pada tanggal 2 November 2019

> tidak sanggup.Saya sangat berharap ayah bisa berkumpul bersama kami lagi".[95]

Senada dengan ini, penulis juga melanjutkan wawancara dengan MR yang merupakan masyarakat/tetangga HR pada tanggal 7 November 2019, menyatakan bahwa:

> "HR itu anak yang sayang kepada kedua orang tuanya.Tapi sejak orang tuanya bercerai dia jadi jarang bergaul degan teman-teman yang sebaya dengannya. Padahal ia anak laki-laki, biasanya kan anak laki-laki senang berkumpul dengan temannya. Terkadang saya dengar anak yang lain pernah mengatainya anak manja, anak mama, anaka rumahan. Pernah juga waktu itu saya dengar dia berkelahi di simpang jalan ke kampung ini. Dengar-dengar hanya masalah sepele, ada remaja lain yang mengatai rambutnya seperti rambut UD yang merupakan orang gila di kampung ini. Untung saja ada orang yang lewat dan melerai mereka".[96]

B. Pembahasan

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga.Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat.Kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari kehidupan masyarakat tetapi yang menjadi pokok masalah yang perlu direnungkan, bagaimanakah akibat dan pengaruhnya terhadap diri anak.Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam.Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental.Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak.[97]

Remaja yang berasal dari keluarga dengan perceraian orang tua memperlihatkan masalah akademis, masalah yang bersifat eksternalisasi (seperti kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten

[95] Wawancara dengan HR pada tanggal 3 November 2019
[96] Wawancara dengan MR tetangga HR pada tanggal 7 November 2019
[97] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Hal 113

dalam karib, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, mengonsumsi obat terlarang, bergabung dengan kawan-kawan yang antisosial, memiliki harga diri yang lebih rendah.

Kepribadian dan temperemen juga berperan dalam penyesuaian diri remaja menghadapi orang tua yang bercerai.Remaja yang secara sosial matang dan bertanggung jawab, yang tidak memperlihatkan banyak masalah perilaku, dan yang memiliki temperamen yang mudah, lebih mampu mengatasi perceraian orang tuanya.Anak-anak dan remaja yang memiliki temperamen yang sulit sering kali memiliki masalah *coping* terhadap perceraian orang tuanya.[98]

1. Kecemasan

Istilah "kecemasan" mengacu pada perasaan tidak nyaman dan ketakutan, ditambah dengan beberapa gejala fisik yang tidak menyenangkan, termasuk ketegangan (otot yang menegang), denyut jantung yang bertambah cepat, nafas memburu, mulut kering, perut begah, berkeringat dan gemetar.Apabila rasa cemas semakin parah berbagai ekses yang lebih buruk bisa muncul.[99]

Penelitian ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan tiga orang tua yang bercerai.Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari orang tua yang bercerai cenderung mengalami gejala fisik seperti sering sakit kepala, batuk, mata perih dan merah diakibatkan begadang.Remaja juga terlibat balapan liar, serta seringnya bersorak-sorak dan bernyanyi bersama teman-temannya di waktu tengah malam sehingga ketenangan masyarakat jadi terganggu.Selanjutnya ada perubahan dari prilakunya

[98] Jhon W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Hal 32-33
[99] Wayne Froggatt, *Free From stress*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2003), Hal. 7

seperti berkurangnya nafsu makan dan akibatnya menderita mag, sakit kepala, sakit di bagian belakang leher dan demam.Remaja juga sering mengalami gangguan tidur seperti begadang hampir setiap hari sehingga mata menjadi merah, dan mag kambuh.Selain itu remaja juga mengalami sedih yang berkepanjangan sehingga terlihat murung dan lebih memilih mengahabiskan waktu senggang di rumah dibandingkan bergaul dengan teman sebayanya.

Selanjutnya didukung dengan wawancara yang penulis lakukan dengan tiga informan kunci yaitu remaja yang orang tuanya bercerai usia 13-21 tahun, dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang orang tuanya jarang berkomunikasi dengan ayahnya sehingga ia mengalami sedih yang berkepanjangan. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa ia tidak suka diatur-atur, merasa jengkel dan merasa kesal saat dinasehati orang tua. Ada juga remaja yang menutup diri saat mengalami masalah.Ia lebih memilih menangis di kamar dari pada bercerita kepada orang tua ataupun orang lain. Remaj yang orang tuanya bercerai merasa bingung dengan apa yang membuatnya sedih. Remaja lainnya juga mengatakan bahwa ia sering sakit perut, sakit kepala, dan flu. Ia juga mengungkapkan bahwa ada perasaan iri terhadap orang yang berasal dari keluarga yang utuh. Ia juga mencemaskan adiknya karena masih kecil hidup dalam keluarga yang tidak utuh.

Kemudian penulis melanjutkan wawancara dengan tiga orang informan pendukung yaitu masyarakat yang merupakan tetangga dekat dari remaja. Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja bersikap acuh tak acuh saja kepada orang lain bahkan orang yang lebih tua. Selanjutnya diketahui bahwa

remaja yang orang tuanya bercerai sering tampak murung, dan tampak bosan.Ada juga remaja yang pendiam, bahkan keluar rumahpun jarang.Ia tidak suka berkumpul dengan teman sebayanya atupun dengan orang lain selain keluarga dekatnya.

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan, baik itu informan kunci maupun informan pendukung dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis remaja.Disini terlihat bahwa remaja yang orang tuanya bercerai memiliki peran orang tua yang tidak utuh lagi di dalam rumah.Remaja merasa lebih bebas karena kurangnya kontrol dari orang tua, sehingga remaja sering begadang, membangkang, dan sensitif apabila ditanya atau dinasehati.Remaja juga mengalami gejala fisik yang buruk dan remaja sering terlihat sedih, murung, berkata kasar, cepat naik darah, kurang tertarik menjalin hubungan sosial.Selain itu kenakalan remaja merajalela seperti balapan liar dan mengganggu ketenangan masyarakat.

2. Stres

Stres adalah perasaan tertekan, perasaan tertekan ini membuat orang mudah tersinggung, mudah marah, konsentrasi terhadap pekerjaan menjadi terganggu.Lingkungan bisa menjadi sumber stress bagi orang, karena tuntutan menghadapi keinginan atau target tertentu dan konflik-konflik yang lainnya yang bisa menimbulkan stress.[100]

Penelitian ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan tiga orang tua yang bercerai. Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari orang tua yang bercerai cenderung

[100]Aep Saefullah, *Bagaimana Cara Mengatasi Stres da Patah Hati*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta), Hal. 2

terlihat murung, kurang bergaul dengan teman-teman sebayanya dan remaja tersebut lebih suka di dalam kamarnya, pemalu, dan sering sedih serta tidak ada keinginan untuk bergaul dengan orang lain.

Selanjutnya didukung dengan wawancara yang penulis lakukan dengan tiga informan kunci yaitu remaja yang orang tuanya bercerai usia 13-21 tahun, dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja kurang berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaan dan kurang teliti dalam mengerjakan sesuatu seperti memecahkan piring dan lupa mematikan kompor. Munculnya perasaan iri apabila melihat orang lain tinggal dengan keluarga yang utuh. Tidak dapat berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas sekolah apabila teringat kebersamaan dengan orang tua sebelum bercerai.Mudah terluka sehingga tidak menyukai orang-orang tertentu seperti orang yang pernah menyakiti perasaannya.

Kemudian penulis melanjutkan wawancara dengan tiga orang informan pendukung yaitu masyarakat yang merupakan tetangga dekat dari remaja.Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja bersifat acuh tak acuh, sering membantah jika dinasehati orang tua.pemalu, pendiam, kurang suka dengan keramaian, cuek serta merasa tidak mampu dalam melakukan suatu hal yang diharapkan.

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan, baik itu informan kunci maupun informan pendukung dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis remaja. Disini dapat diketahui bahwa remaja yang orang tuanya bercerai memiliki peran orang tua yang tidak utuh lagi di dalam rumah sehingga remaja orang tua yang bercerai cenderung

terlihat murung, menghindar dari lingkungan sosial, menutup diri, pemalu, sedih, kurang konsentrasi dalam melakukan suatu pekerjaan, kurang teliti, perasaan iri, mudah terluka, acuh tak acuh, membangkang, pemalu, pendiam, kurang suka dengan keramaian, cuek serta merasa tidak mampu dalam melakukan sesuatu.

3. Depresi

Depresi merupakan salah satu kondisi kejiwaan yang ditandai dengan perasaan sedih yang berlebihan, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga dan merasa putus asa.Depresi berbeda dengan stress.Depresi lebih berat dari pada stress.Depresi adalah suatu kondisi yang lebih dari suatu perasaan sedih, dan kondisi depresi seseorang sampai menyebabkan terganggunya aktifitas sosial sehari-hari.[101]

Penelitian ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan tiga orang tua yang bercerai. Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari orang tua yang bercerai cenderung menutup diri akibatnya jarang keluar rumah, serta kurang memiliki hasrat sosial.

Selanjutnya didukung dengan wawancara yang penulis lakukan dengan tiga informan kunci yaitu remaja yang orang tuanya bercerai usia 13-21 tahun, dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja jadi sensitif, merasa kesal saat dinasehati orang tua, serta mengalami ketakutan akan terjadi sesuatu yang buruk terhadap Ibunya, selain itu remaja juga mengalami kepanikan. Kemudian penulis melanjutkan wawancara dengan tiga orang informan pendukung yaitu masyarakat yang merupakan tetangga dekat dari remaja. Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja sensitif, semenjak orang tuanya

[101] Novi Hendri, *Model-model Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2013). Hal. 68-69

bercerai, menghindar dari lingkungan sosial. Komunukasi yang tidak efektif yaitu Jarang berbicara dengan orang lain dan lebih suka berdiam diri di rumah, gampang naik darah dan cepat marah sehingga berujung perkelahian disebabkan hanya masalah sepele.

> Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan, baik itu informan kunci maupun informan pendukung dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis remaja. Disini terlihat bahwa remaja yang orang tuanya bercerai memiliki peran orang tua yang tidak utuh lagi di dalam rumahsehingga remaja cenderung menutup diri akibatnya jarang keluar rumah, serta kurang memiliki hasrat sosial, sensitif, merasa kesal saat dinasehati orang tua, serta mengalami ketakutan akan terjadi sesuatu yang buruk, mengalami kepanikan, menghindar dari lingkungan sosial. Pendiam, komunukasi yang tidak efektif.Selain itu ada juga remaja yang gampang naik darah dan cepat marah.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkanpermasalahan yang telahdikemukakan pada bab sebelumnya mengenai DampakPerceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Nagari Limo Koto Kumpulan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kondisi psikologis remaja yang orang tuanya bercerai mengalami yang gejala fisik seperti kepala pusing, nafsu makan berkurang tidur tidak nyenyak dan mengalami serangan panik, kehilangan konsentrasi, insomnia, menutup diri, serta tidak memiliki hasrat sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Nagari Limo Koto Kumpulan, maka penulis menyarankan, antara lain:

1. Remaja, bahwajiwaremajaadalahjiwa yang penuh gejolak dan lingkungan sosial remajajugaditandaidenganperubahansosial yang cepat yang mengakibatkankesimpangsiurannormakeadaan.Kondisi internal daneksternal yang sama-samabergejolakinilah yang menyebabkanmasaremajalebihrawandaripadatahap-tahap yang lainnya dalamperkembanganjiwamanusia. Dalamhaliniperan orang tuasangatdibutuhkanuntukmenghindari dampak negative terhadap kondisi psikologis remaja yang orang tuanya bercerai.
2. Orang tua, bahwa sebagianbesarremaja yang berasaldarikeluarga yang orang tuanyaberceraimemperlihatkanpenyesuaiandiri yang

burukdibandingkan dengan rekan-rekannya yang berasaldarikeluarga yang utuh. Olehsebabitu, keseimbanganperan orang tuasangatdibutuhkanuntuk menghindari perilaku yang buruk pada remaja, terkhusus remaja yang berasal dari orang tuanya yang bercerai..

3. PenelitiLanjutan

   Diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Achmad Mubarak, 2016, *Psikologi Keluarga*, Malang: Madani

Aep Saefullah, *Bagaimana Cara Mengatasi Stres da Patah Hati*, Bandung: Pustaka Reka Cipta

Aep Saefullah, *Bagaimana Cara Mengatasi Stres da Patah Hati*, Bandung: Pustaka Reka Cipta

Amir Syarifuddin, 2014, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Surabaya: Kencana

Aswi, 2018, *50 Cara Mengatasi Stres*, Jakarta: Hi-Fest Publishing

Beni Ahmad Saebani, 2001, *Fiqih Munakahat*, Bandung: CV Pustaka Setia

Bimo Walgito, 2010,*Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andi Offset

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2015, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara

Departemen Agama RI, 2001, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Jakarta: Departemen Agama

Emzir, 2012, "*Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Haris Herdiansyah, 2013, *Wawancara Observasi, dan Focus Groups, Penggalian Data Kualitatif*, Raja Grafindo

Himatu Rodiah, 2015, *Hukum perceraian untuk wanita islam*, Tangerang, Lembar Pustaka Indonesia

Imam Gunawan, 2015, "*Metode Penelitian Kualitatif".*Jakarta: PT.Bumi Aksara

Jhon W.Santrock, 2007, *Remaja*, Jakarta: Erlangga

Jurnal *Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Kondisi Emosi Anak* oleh Haris Yuliaji Prodi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, Yogyakarta.

Jurnal *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja* oleh Ida Untari Prodi D3 Keperawatan Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta.

Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah,* Surabaya: Terbit Terang

Lufri, 2007, *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*, Padang : UNP Press

M. Dahlan, 2015, *Fikih Munakahat*, Yogyakarta: Deepublish

Mohammad Ali, 2014, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkebangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Mohammad Ali, 2014, Mohammad Asrori, *Psikologi remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Mufidah, 2013, *Psikologi Keluarga Islam"Berwawasan Gender"*, Malang: UIN-MALIKI PRESS

Noer Rohmah, 2013, *Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta: Teras

Novi Hendri, 2013, *Model-model Konseling*, Medan: Perdana Publishing

Rifa Hidayah, 2009, *Psikologi pengasuhan*anak, Malang: UIN-Malang Press

Rizem Aizid, 2015, *Melawan Stres dan Depresi*, Dahsyatnya Mukjizat Al-Qur'an Menumpas Segala Gangguan Jiwa, Yogyakarta: Saufa

Salim HS, 1999, *Pengantar Hukum Perdata Tertulis*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Sarlito Wirawan Sarwono, 2012, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sarlito, Sarwono, 2010, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Save M. Dagun, 2002, *Psikologi Keluarga Peranan Ayah Dalam Keluarga)*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Siti Sundari, 2004, *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan PendekatanKuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif danKualitatif dan R&D.* Bandung : Alvabeta, Cv

Suharsimi Arikunto,2004, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta

Syaiful Bahri Djamarah, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta

T.O. Ihromi *Bunga*, 1999 *Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiriual Anak,* Yogyakarta: Graha Ilmu,2007

UU RI No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan Bab 1 Dasar Perkawinan Pasal 1

Wayne Froggatt, 2003, *Free From stress*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer

Yudrik Jahya, 2011,*Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana

Zakiyah Darajat, *Ilmu JiwaAgama*, Yogyakarta: Mita Pustaka, 2002